



KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MENGELOLA MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL

Alya Annisa Ramadhani

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Muhammad Iqbal

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Paisal Zunaidi

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Adil Fathi Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

alyansahannisa@gmail.com , iqbalmipi08@gmail.com , paisalzunaidi@gmail.com ,
nasutionpart234@gmail.com

***Abstrak** The advancement of the digital era has significantly transformed the management of Islamic boarding schools (pesantren), positioning the leadership of the kyai as a crucial factor in balancing tradition and innovation. This conceptual study employs a library research approach to examine how kyai manage pesantren education by integrating traditional values with modern technological developments. The findings indicate that kyai leadership extends beyond charismatic authority; it includes visionary and adaptive capacities necessary for navigating digitalization. Kyai play essential roles in policy formulation, curriculum transformation, digital administrative governance, and ensuring that technological integration remains aligned with pesantren culture. The study identifies several challenges, including digital literacy gaps, resistance to change, and maintaining the ethical and character-based learning traditions unique to pesantren. This review concludes that the success of pesantren in the digital era depends largely on the kyai's ability to harmonize classical Islamic values with contemporary technological demands.*

***Keywords:** kyai leadership, pesantren education management, digital era, pesantren tradition, educational digitalization.*

Abstrak Perkembangan era digital membawa perubahan signifikan terhadap tata kelola pendidikan pesantren, sehingga peran kepemimpinan kyai menjadi semakin strategis dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Studi ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengkaji bagaimana kyai mengelola manajemen pendidikan pesantren melalui integrasi nilai-nilai tradisional dengan pemanfaatan teknologi modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai tidak hanya bertumpu pada otoritas kharismatik, tetapi juga pada kapasitas visioner dan kemampuan adaptif dalam merespons digitalisasi. Kyai berperan dalam merumuskan kebijakan, mengarahkan transformasi kurikulum, meningkatkan tata kelola administrasi digital, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap selaras dengan budaya pesantren. Tantangan yang muncul meliputi kesenjangan literasi digital, resistensi perubahan, serta kebutuhan menjaga adab dan karakter pembelajaran khas pesantren. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pesantren dalam menghadapi era digital sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan kyai dalam mengharmonikan nilai-nilai salafiyah dengan tuntutan modernitas.

Kata kunci: kepemimpinan kyai, manajemen pendidikan pesantren, era digital, tradisi pesantren, digitalisasi pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendekatan kepemimpinan di pesantren tidak dapat dilepaskan dari posisi historis pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang memadukan fungsi pendidikan, dakwah, dan pelestarian tradisi keilmuan klasik. Di banyak daerah, pesantren masih menjadi rujukan utama pembentukan karakter religius, etos keilmuan, dan budaya komunitas muslim, sekaligus berperan sebagai pusat budaya dan tradisi keagamaan lokal

(Arief, 2022; Noor, 2023). Dalam konteks tersebut, figur kyai menempati posisi sentral sebagai pemimpin spiritual, organisatoris, dan kultural yang menentukan arah kebijakan lembaga, corak kurikulum, serta iklim pendidikan di pesantren. Penulis memandang bahwa memahami manajemen pendidikan pesantren tanpa menempatkan kepemimpinan kyai sebagai variabel utama akan menghasilkan analisis yang timpang, terlebih di tengah dinamika era digital yang kian disruptif.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Revolusi Industri 4.0 menuju Society 5.0 telah mengubah lanskap pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Digitalisasi menyentuh berbagai aspek mulai dari sistem administrasi, manajemen data santri, keuangan, hingga proses pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS), kelas daring, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan komunikasi kelembagaan (Firdaus, 2025; Zafi, 2021). Penulis melihat bahwa perubahan ini bukan sekadar persoalan teknis penggunaan perangkat, melainkan menuntut rekonseptualisasi manajemen pendidikan pesantren agar tetap relevan, akuntabel, dan kompetitif tanpa kehilangan jati diri tradisi keilmuannya.

Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa digitalisasi pesantren pada dasarnya menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, penggunaan platform pembelajaran daring, sistem informasi manajemen pesantren, dan aplikasi keuangan digital terbukti mampu meningkatkan efisiensi administrasi, transparansi pengelolaan, serta perluasan akses pembelajaran bagi santri (Khatipah et al., 2025; Ridwan, 2024). Di sisi lain, penetrasi teknologi digital memunculkan problem baru seperti potensi distraksi santri, banjir informasi tanpa filter, kesenjangan literasi digital antar guru, serta kekhawatiran tergerusnya tradisi talaqqi, adab, dan keintiman relasi guru-santri yang menjadi ciri khas pesantren (H. Haris Hakam Muhammad, 2023; Hasmiza & Muhtarom, 2022). Dari sudut pandang penulis, titik keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penjagaan tradisi inilah yang menjadi arena utama kepemimpinan kyai dalam mengelola manajemen pendidikan pesantren di era digital.

Penelitian-penelitian terbaru menegaskan bahwa kyai tidak hanya berfungsi sebagai simbol moral dan spiritual, tetapi juga sebagai aktor kunci dalam perumusan kebijakan, transformasi kurikulum, dan desain manajemen kelembagaan pesantren. Hasmiza dan Muhtarom (2022) menemukan bahwa keterlibatan aktif kyai dalam pengembangan kurikulum berbasis digital sangat menentukan kemampuan pesantren

untuk merevisi materi, metode, dan kebijakan penggunaan media digital santri agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai pesantren. Demikian pula, kajian tentang kepemimpinan pesantren di era digital menunjukkan bahwa transformasi pesantren yang berhasil umumnya ditopang oleh kyai yang mampu berperan sebagai perumus visi, pengambil keputusan strategis, sekaligus penggerak budaya organisasi yang adaptif terhadap inovasi (Abdullah, 2020; Arief, 2022). penulis, hal ini menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan kyai menjadi prasyarat utama bagi manajemen pendidikan pesantren yang efektif di era digital.

Secara lebih spesifik, beberapa studi memperlihatkan munculnya pola kepemimpinan kyai yang bergeser dari model tradisional yang sangat paternalistik menuju pola yang lebih visioner, kolaboratif, dan transformatif. Ma'shum dan Muhyi (2025) menunjukkan bagaimana kepemimpinan visioner seorang kyai mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam tata kelola pesantren tanpa mereduksi nilai-nilai salafiyah yang dianut lembaga tersebut (Ma'shum & Muhyi, 2025). Demikian pula, penelitian tentang integrasi model kepemimpinan kharismatik–transformatif kyai mengindikasikan bahwa kharisma tradisional dapat ditransformasikan menjadi energi perubahan yang mendorong inovasi manajerial, termasuk dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan pendidikan berbasis teknologi (Fauziah, 2025). Penulis berpendapat bahwa transformasi pola kepemimpinan inilah yang perlu dibaca lebih jauh dalam kerangka manajemen pendidikan, bukan sekadar sebagai fenomena perubahan gaya personal kyai.

Di sisi lain, kajian manajemen pesantren dalam konteks modernisasi dan digitalisasi cenderung lebih banyak menitikberatkan pada sistem, model, dan instrumen manajerial seperti penerapan Total Quality Management, penguatan tata kelola keuangan digital, atau pengembangan sistem informasi akademik tanpa secara eksplisit mengelaborasi bagaimana peran kepemimpinan kyai sebagai “penentu arah” dalam keseluruhan siklus manajemen pendidikan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) di pesantren. Padahal, dalam tradisi pesantren, hampir semua keputusan strategis terkait kurikulum, rekrutmen tenaga pendidik, kebijakan disiplin santri, hingga adopsi teknologi baru pada akhirnya bermuara pada otoritas kyai. Dari perspektif penulis, terdapat celah kajian penting untuk melihat manajemen pendidikan pesantren di era

digital secara lebih personalistik-struktural, yaitu dengan menempatkan kepemimpinan kyai sebagai locus analisis utama.

Bertolak dari pemetaan tersebut, artikel ini memposisikan kepemimpinan kyai dalam pengelolaan manajemen pendidikan pesantren di era digital sebagai fokus kajian. Penulis ingin menelaah bagaimana kyai menafsirkan tuntutan digitalisasi, mengelola ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta mengarahkan struktur manajemen pendidikan agar tetap berakar pada nilai-nilai pesantren, namun sekaligus responsif terhadap kebutuhan generasi santri digital native. Dalam konteks ini, kepemimpinan kyai tidak hanya dibaca sebagai kharisma individual, tetapi juga sebagai kapasitas manajerial: kemampuan menyusun visi pendidikan, menggerakkan aktor-aktor organisasi (ustaz/ustazah, santri, tenaga kependidikan), membangun sistem, serta melakukan evaluasi dan pengendalian berbasis data.

Dengan demikian, tujuan utama artikel ini adalah menganalisis secara komprehensif bagaimana kepemimpinan kyai berperan dalam mengelola manajemen pendidikan pesantren di era digital. Analisis meliputi: (1) karakteristik utama kepemimpinan kyai yang relevan dengan tuntutan digitalisasi; (2) strategi kyai dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan; serta (3) implikasi kepemimpinan tersebut terhadap keberlangsungan budaya dan tradisi pesantren. Penulis berharap kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi manajemen pendidikan Islam berbasis pesantren, tetapi juga menawarkan inspirasi praktis bagi para kyai dan pengelola pesantren dalam merancang kebijakan dan langkah strategis yang kontekstual, adaptif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

KAJIAN TEORI

Kepemimpinan kyai dalam tradisi pesantren merupakan fondasi yang membentuk arah kebijakan pendidikan, kultur kelembagaan, serta dinamika hubungan antara guru dan santri. Dalam perspektif sosio-kultural pesantren, kyai bukan hanya pemimpin formal, tetapi juga figur spiritual dan moral yang melegitimasi tata nilai, etika, serta pola interaksi sosial dalam komunitas pesantren. Penulis memandang bahwa teori kepemimpinan karismatik Weberian sangat relevan digunakan untuk membaca posisi kyai, sebab kewibawaan kepemimpinan kyai berakar pada otoritas tradisional sekaligus kharisma personal. Temuan Hasmiza dan Muhtarom (2022) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa kharisma kyai masih menjadi variabel sentral yang mempengaruhi

penerimaan santri dan guru terhadap kebijakan pendidikan, termasuk inovasi kurikulum di era digital (Hasmiza & Muhtarom, 2022).

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pesantren memiliki struktur organisasi unik yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepemimpinan kyai. Manajemen pendidikan pesantren pada umumnya mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dijalankan melalui pola kepemimpinan paternalistik namun adaptif. Penulis menilai bahwa teori manajemen berbasis nilai (*value-based management*) tepat digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman, adab, serta tradisi keilmuan pesantren diinternalisasikan ke dalam kebijakan pendidikan. Arief (2022) menemukan bahwa pesantren yang mampu mengelola manajemen pendidikan secara modern namun tetap berbasis nilai menunjukkan kinerja organisasi yang lebih stabil dan berkelanjutan (Arief, 2022).

Digitalisasi pendidikan dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong pesantren untuk melakukan transformasi manajerial. Era digital telah memperkenalkan sistem informasi akademik, platform pembelajaran daring, tata kelola data berbasis aplikasi, dan model komunikasi organisasi yang lebih terbuka. Penulis memandang bahwa teori perubahan organisasi Kurt Lewin (*unfreeze–change–refreeze*) dapat digunakan untuk membaca dinamika adaptasi pesantren terhadap teknologi digital. Studi Firdaus (2025) menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil mengintegrasikan teknologi adalah pesantren yang memiliki kepemimpinan kyai yang menjadi “agen perubahan” dengan kemampuan memobilisasi dukungan seluruh unsur pesantren (Firdaus, 2025). Namun, digitalisasi juga memunculkan tantangan baru bagi kepemimpinan kyai. Tantangan tersebut meliputi kesenjangan literasi digital antarpendidik, resistensi terhadap inovasi yang dianggap mengancam tradisi, serta risiko menurunnya intensitas interaksi tatap muka yang merupakan ciri khas relasi pendidikan pesantren. Penulis menilai bahwa teori kepemimpinan transformasional menjadi sangat relevan, karena kepemimpinan kyai dituntut tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menginspirasi, memotivasi, dan membangun budaya organisasi yang adaptif terhadap teknologi. Khatipah (2025) menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital pesantren sangat ditentukan oleh sejauh mana kyai mampu menghadirkan visi transformasi yang diterima oleh seluruh warga pesantren (Khatipah et al., 2025).

Pada akhirnya, sintesis berbagai pendekatan teoritis menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai di era digital harus dipahami sebagai perpaduan antara kharisma tradisional, peran manajerial, dan kapasitas inovatif. Kyai tidak lagi cukup menjadi pemegang otoritas spiritual, tetapi juga harus menjadi penggerak modernisasi pendidikan yang tetap berpijak pada nilai-nilai pesantren. Penulis berpendapat bahwa kombinasi teori kepemimpinan karismatik, transformasional, dan manajemen berbasis nilai memberikan kerangka komprehensif untuk memahami kompleksitas peran kyai dalam mengelola manajemen pendidikan pesantren di era digital. Hal ini sejalan dengan temuan Ma'shum dan Muhyi (2025) yang menunjukkan bahwa pesantren yang mampu menjaga tradisi sekaligus bertransformasi digital biasanya dipimpin oleh kyai yang memiliki orientasi visioner dan keterbukaan terhadap inovasi (Ma'shum & Muhyi, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research), karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual mengenai kepemimpinan kyai dalam pengelolaan manajemen pendidikan pesantren di era digital. Pendekatan ini dipilih penulis untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teori-teori pendidikan Islam, budaya pesantren, serta literatur tentang kepemimpinan dan digitalisasi tanpa harus melakukan penelitian lapangan. Dalam konteks kajian budaya dan tradisi pesantren, pendekatan pustaka sangat relevan karena banyak konsep fundamental tentang kepemimpinan kyai yang telah terdokumentasi dalam karya-karya akademik.

Sebagai penelitian berbasis literatur, data utama berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang membahas kepemimpinan kyai, manajemen pendidikan pesantren, serta transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam. Penulis secara selektif memilih literatur lima tahun terakhir untuk memastikan bahwa analisis yang disajikan memiliki relevansi konteks dengan perkembangan digitalisasi yang sedang berlangsung. Penggunaan sumber-sumber mutakhir juga memberikan dasar argumentatif yang kuat dalam merumuskan konsep kepemimpinan kyai di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi literatur yang relevan. Penulis mengumpulkan artikel-artikel ilmiah yang menguraikan praktik kepemimpinan kyai, model manajemen pesantren, dan tantangan digitalisasi dalam lembaga pendidikan Islam.

Seluruh data yang diperoleh kemudian dikategorikan sesuai tema, seperti karakteristik kepemimpinan kyai, struktur manajemen pesantren, digitalisasi lembaga pendidikan, serta relevansinya terhadap budaya dan tradisi pesantren. Pendekatan tematik ini memungkinkan penulis untuk memetakan hubungan konseptual antarkomponen secara lebih sistematis.

Prosedur analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menafsirkan, membandingkan, dan mensintesis berbagai konsep dan temuan penelitian yang relevan. Penulis melakukan proses pengkodean tematik untuk mengorganisasi data berdasarkan pola yang muncul, seperti pola kepemimpinan karismatik–transformatif, strategi manajemen pendidikan berbasis nilai, dan tantangan digitalisasi terhadap tradisi pesantren. Dengan analisis ini, penulis dapat menyusun pemahaman baru yang bersifat komprehensif mengenai bagaimana kepemimpinan kyai menjalankan peran strategis dalam transformasi manajemen pesantren.

Untuk meningkatkan ketepatan analisis, penulis menerapkan teknik triangulasi sumber pustaka, yaitu membandingkan teori dan temuan dari beberapa literatur sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih objektif. Misalnya, temuan mengenai transformasi digital pesantren dikontraskan dengan kajian tentang tradisi salafiyah untuk melihat titik temu antara inovasi dan konservasi nilai. Pendekatan triangulasi ini penting untuk menjaga konsistensi argumentasi dan menghindari bias interpretatif yang mungkin muncul dalam penelitian konseptual.

Dengan pendekatan library research, penelitian ini tidak berupaya menggambarkan realitas empirik secara langsung, melainkan menyusun kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pijakan teoretis bagi penelitian lapangan selanjutnya. Penulis mengarahkan penelitian ini untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kepemimpinan kyai dalam pengelolaan manajemen pendidikan pesantren di era digital, sekaligus menegaskan pentingnya integrasi antara tradisi pesantren dan modernisasi teknologi sebagai ruang dialektika yang saling menguatkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai di pesantren tidak hanya bertumpu pada otoritas spiritual, tetapi juga pada kapasitas manajerial yang diperlukan untuk menavigasi perubahan di era digital. Dalam literatur kontemporer, kepemimpinan kyai dipahami sebagai perpaduan antara kharisma tradisional dan kemampuan

transformasional dalam membawa lembaga menuju modernisasi (Fauziah, 2025). Penulis memandang bahwa perpaduan ini menjadi kekuatan khas pesantren, karena mampu menjaga tradisi sekaligus merespons tuntutan digitalisasi pendidikan yang kian cepat. Dengan demikian, peran kyai berada pada titik strategis yang menentukan arah adaptasi pesantren terhadap perubahan zaman.

Temuan literatur juga memperlihatkan bahwa digitalisasi memberikan peluang signifikan bagi pesantren dalam memperbaiki tata kelola pendidikan. Misalnya, penggunaan *Learning Management System*, aplikasi administrasi berbasis daring, serta platform komunikasi digital telah meningkatkan efektivitas manajemen pembelajaran (Ridwan, 2024). Namun, perubahan ini tidak serta-merta berjalan mulus. Banyak pesantren menghadapi keterbatasan infrastruktur, literasi digital guru, dan resistensi kultural terhadap teknologi. Penulis berpendapat bahwa keberhasilan integrasi digital sangat ditentukan oleh inisiatif dan kebijakan kyai sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam struktur pesantren.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa sebagian pesantren melakukan transformasi digital secara bertahap, mengikuti model perubahan organisasi yang mengedepankan penyesuaian nilai, kesiapan sumber daya manusia, dan adaptasi teknologi. Firdaus (2025) menemukan bahwa pesantren yang berhasil melakukan digitalisasi adalah yang menempatkan visi kyai sebagai landasan dalam penyusunan strategi teknologi. Penulis melihat bahwa ketika visi kyai dikomunikasikan dengan baik kepada para ustaz dan santri, proses digitalisasi menjadi lebih mudah diterima, karena dianggap sebagai bagian dari tujuan pendidikan, bukan ancaman terhadap tradisi pesantren (Firdaus, 2025).

Selanjutnya, hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai memiliki fungsi sentral dalam menjaga keseimbangan antara tradisi pesantren dan inovasi digital. Dalam tradisi pesantren, kegiatan *talaqqi*, adab terhadap guru, dan pola pembelajaran berbasis kitab kuning merupakan identitas pendidikan yang dijaga secara turun-temurun. Digitalisasi dinilai berpotensi mengganggu pola relasi tersebut apabila tidak dikelola secara bijaksana (Hasmiza & Muhtarom, 2022). Penulis menilai bahwa kyai memainkan peran sebagai penjaga nilai, yang memastikan bahwa inovasi teknologi tidak menghilangkan ruh pendidikan pesantren, tetapi digunakan sebagai alat untuk memperkuat pembelajaran.

Beberapa literatur menegaskan bahwa transformasi digital di pesantren memunculkan model kepemimpinan kyai yang semakin visioner. Ma'shum dan Muhyi (2025) mencontohkan bagaimana seorang kyai mampu menciptakan lingkungan pembelajaran digital yang tetap berlandaskan nilai salafiyah. Kyai tidak hanya mengarahkan penggunaan teknologi, tetapi juga menetapkan batasan-batasan moral dan etis dalam pemanfaatannya (Ma'shum & Muhyi, 2025). Bagi penulis, hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang tetap kuat meskipun pesantren memasuki ruang digital. Kepemimpinan seperti ini memperlihatkan kemampuan kyai menginterpretasikan teknologi dalam kerangka nilai pesantren.

Hasil analisis pustaka juga menegaskan bahwa kualitas manajemen pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi kyai dengan perangkat lembaga. Arief (2022) mengungkapkan bahwa pesantren yang melakukan penguatan manajemen berbasis digital membutuhkan pola komunikasi yang terbuka dan partisipatif agar semua pihak terlibat dalam proses transformasi (Arief, 2022). Penulis berpendapat bahwa model komunikasi kyai memainkan peran penting dalam membangun budaya kerja yang adaptif, di mana ustadz dan tenaga kependidikan merasa memiliki ruang untuk berinovasi tanpa harus melanggar batasan tradisional pesantren.

Digitalisasi juga berdampak pada pola pengawasan pendidikan di pesantren. Jika dahulu pengawasan lebih bersifat langsung dan tatap muka, kini banyak pesantren mulai memanfaatkan aplikasi monitoring santri, sistem penilaian digital, dan pelaporan akademik berbasis daring. Khatipah (2025) menunjukkan bahwa sistem digital dapat meningkatkan transparansi dan akurasi pengawasan (Khatipah et al., 2025). Namun, penulis melihat bahwa implementasi teknologi ini tetap membutuhkan sensitivitas budaya dari seorang kyai agar tidak menciptakan jarak emosional antara pemimpin dan santri, mengingat relasi personal merupakan karakter utama tradisi pesantren.

Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka menegaskan bahwa kepemimpinan kyai memiliki peran multidimensional dalam mengelola manajemen pendidikan pesantren di era digital. Kyai berfungsi sebagai pemimpin spiritual, pengambil kebijakan strategis, motivator, sekaligus agen transformasi digital. Penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan pesantren dalam beradaptasi dengan teknologi sangat bergantung pada kemampuan kyai dalam mengintegrasikan nilai tradisional dengan inovasi modern. Dengan demikian, digitalisasi bukanlah bentuk westernisasi atau ancaman bagi tradisi,

tetapi dapat menjadi instrumen bagi pesantren untuk memperkuat kualitas pendidikan dan pengelolaan lembaga di tengah dinamika era 5.0.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kyai merupakan faktor determinan dalam mengarahkan arah dan karakter manajemen pendidikan pesantren di era digital. Konstruksi kepemimpinan yang berakar pada kharisma, otoritas moral, dan tradisi pesantren terbukti mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitasnya. Digitalisasi bukan sekadar persoalan teknis, tetapi menuntut kapasitas kepemimpinan kyai untuk menafsirkan dan mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari penguatan mutu pendidikan. Dengan demikian, figur kyai memainkan peran strategis sebagai penjaga nilai sekaligus agen transformasi lembaga.

Hasil kajian pustaka juga menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren dalam mengelola manajemen pendidikan berbasis digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan kyai dalam membangun visi, menggerakkan aktor organisasi, serta menetapkan batasan etis terhadap penggunaan teknologi. Pesantren yang adaptif terhadap digitalisasi umumnya memiliki kepemimpinan yang visioner, komunikatif, dan inklusif, sehingga mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan generasi santri masa kini. Di sisi lain, digitalisasi menghadirkan tantangan terhadap tradisi pembelajaran seperti *talaqqi* dan adab, sehingga kyai perlu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berada dalam bingkai nilai-nilai pesantren.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kyai di era digital adalah perpaduan antara konservasi nilai dan inovasi manajerial. Kyai dituntut tidak hanya menjaga kontinuitas budaya pesantren, tetapi juga menciptakan struktur dan sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi teknologi yang dipandu oleh nilai keislaman dan tradisi pesantren menjadi kunci bagi keberlanjutan lembaga. Oleh karena itu, pesantren perlu terus memperkuat kapasitas kepemimpinan kyai, meningkatkan literasi digital seluruh elemen lembaga, dan membangun manajemen pendidikan yang adaptif agar tetap menjadi pusat keilmuan, budaya, dan moralitas di tengah tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2020). Transformasi kepemimpinan pesantren dalam era digital. *Tadbiruuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 145–162.

- Arief, M. (2022). Eksistensi manajemen pesantren di era digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6).
- Fauziah, F. (2025). Kepemimpinan kharismatik kiai dan implikasinya terhadap manajemen pendidikan pesantren. *Tadbiruuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Firdaus, F. (2025). Modernisasi pendidikan pesantren di Indonesia: Inovasi, digitalisasi, dan penguatan manajemen profesional. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 21–41.
- H. Haris Hakam Muhammad. (2023). Tradisi Penafsiran Ulama Nusantara Terhadap Al-Qur'an. *Maslahah*, 2 No. 1(1), 1–10.
- Hasmiza, H., & Muhtarom, A. (2022). Kiai dan pengembangan kurikulum pesantren di era digitalisasi. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 3(3), 137–156.
- Khatipah, K., Arifin, S., Sumarsi, S., Faifatur, M. K. N., & Faruq, M. K. (2025). Transformasi manajemen pondok pesantren menuju pesantren digitalisasi di tengah tantangan globalisasi. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 24(2), 532–545.
- Ma'shum, M. A., & Muhyi, A. A. (2025). Kepemimpinan visioner Kiai Zia Ul Haremein dalam pengelolaan pesantren di era transformasi digital. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 1268–1283.
- Noor, L. S. (2023). The role of kiai in the development of modern education in Indonesia. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 12(1), 1–20.
- Ridwan, R. (2024). SIPREN: Revolusi, integrasi, dan inovasi dalam manajemen pendidikan dan keuangan untuk pesantren di era Society 5.0. *ABDITANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Zafi, A. A. (2021). Digitalization of learning in Pondok Pesantren Darul Ulum: Opportunities and challenges. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2).